

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar Akuntansi Keuangan memberikan kelonggaran bagi setiap perusahaan untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam pembuatan laporan keuangan. Di Indonesia sendiri, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) juga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang lebih cocok bagi perusahaan mereka, di mana setiap metode tersebut memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda antara metode yang satu dengan yang lainnya (Hati, 2011). Seperti halnya yang terjadi pada beberapa perusahaan. Perusahaan farmasi besar di Amerika Serikat, Merck melakukan *mark-up* pendapatan senilai US\$12,4 miliar, dari anak perusahaannya yakni Medco, di mana dana tersebut sebenarnya secara nominal tidak pernah diterima oleh Medco anak perusahaannya. Nilai pendapatan tersebut sebenarnya merupakan perolehan dari program asuransi kesehatan untuk para pekerja (cybermed.cbn.net.id, 2002). Sehingga menghasilkan nilai laba yang *overstated*. Di Indonesia sendiri kasus serupa juga pernah terjadi, tercatat perusahaan Indofarma tersangkut skandal *overstated* dalam menyajikan laporan keuangannya, berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM terbukti PT Indofarma Tbk melaporkan nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya. Beberapa kasus yang terjadi pada Merck dan Indofarma diatas

menunjukkan bahwa adanya kegagalan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dimana pihak manajemen tidak berhati-hati pada saat menyajikan laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba bersih perusahaan. dengan demikian perusahaan dapat dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga menjadikan nilai laba lebih besar dari yang seharusnya.

Konservatisme, menurut peneliti modern dan pembuat standar akuntansi adalah prinsip di mana akuntan berhati-hati dalam mengenali transaksi dan tunduk pada ketidakpastian perekonomian (Wang, 2009). Prinsip ini merupakan salah satu pegangan dalam akuntansi karena seiring dengan roda perekonomian yang selalu tidak pasti tersebut.

Prinsip konservatisme akuntansi ialah penilaian antara pendapatan dan beban jauh berbeda dari dasar akuntansi yang lainnya, seperti mengakui pendapatan dan beban bila keduanya benar-benar terjadi. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai kewajiban serta biaya akan cenderung tinggi dan nilai aktiva serta pendapatan akan cenderung rendah dalam laporan keuangan. Prinsip konservatisme juga diartikan mempercepat pengakuan beban dan rugi serta menunda pendapatan dan untung. Laporan keuangan perusahaan memiliki informasi yang sangat penting didalamnya, antara lain seperti laba. Kinerja perusahaan selama satu periode ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Investor maupun kreditor mengevaluasi kinerja perusahaan dengan menjadikan laba sebagai indikator utama mereka untuk memperhitungkan investasi dan pinjaman yang akan diberikan untuk

perusahaan. Dalam hal ini setiap perusahaan disarankan untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatisme. Prinsip ini mempunyai hubungan dan ikatan yang tepat dengan laba dan laporan keuangan perusahaan.

Setiap perusahaan bertanggung jawab untuk menyampaikan laporan keuangan perusahaan, baik kepada pihak internal perusahaan atau kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan ini menjadi sangat penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan, seperti halnya manajer perusahaan sebagai pihak internal, dan investor sebagai pihak eksternal. Tidak hanya itu para kreditur juga membutuhkan informasi laporan keuangan sebuah perusahaan untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan mengenai pemberian pinjaman kepada pihak perusahaan tersebut. Karena banyak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan, maka dari itu kita berupaya memberikan laporan keuangan yang mempunyai standar dan dapat dipertanggungjawabkan informasinya. Prinsip konservatisme ini juga sedikit banyak menuai kritik. Maka dari itu penggunaan prinsip konservatisme ini tidak boleh terlalu berlebihan, penggunaannya harus tepat dan bisa menunjukkan hasil laporan keuangan yang sebenarnya.

Pada perusahaan yang menggunakan konservatisme terdapat cadangan untuk investasi, maka dari itu perusahaan tersebut bisa dibilang identik dengan perusahaan yang tumbuh. Perusahaan yang akan meningkatkan besaran investasi cenderung akan memilih prinsip konservatisme karena perhitungan laba yang lebih kecil dari pada menggunakan akuntansi optimis yang memperhitungkan labanya lebih besar. *Growth opportunity*

merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang. Namun demikian, perusahaan-perusahaan yang ingin meningkatkan pertumbuhan perusahaan dimasa depan harus memiliki tabungan dana yang besar. Besarnya dana yang akan dibutuhkan perusahaan untuk tumbuh membuat perusahaan menerapkan prinsip konservatisme untuk pembiayaan, yang bisa terlaksana dengan cara meminimalkan laba. Menurut Sari dkk (2014), menyimpulkan bahwa Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*, yang dapat diprosikan dengan adanya peningkatan aktiva, ekuitas, laba dan penjualan. Konservatisme cenderung diterapkan oleh perusahaan yang mengalami pertumbuhan, karena perusahaan akan terus melakukan upaya untuk memperbesar perusahaan dimana hal tersebut merupakan tantangan bagi manajer untuk menyeimbangkan pendapatan dan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan (Khusmuriyanto, 2015).

Intensitas modal merupakan bentuk aset yang dimiliki oleh perusahaan dari besaran modal. Perusahaan yang memiliki kepadatan modal yang cukup tinggi, cenderung memiliki biaya politis yang cukup besar, maka dari itu pihak manajemen harus lebih berhati-hati dalam menentukan prosedur akuntansi yang tidak menilai laba dengan lebih atau merekayasanya, atau bisa disebut bersifat konservatis. Alasan masih diterapkannya konservatisme akuntansi adalah biaya politis(Lasdi, 2009). Pemerintah cenderung mengalokasikan biaya politis yang besar pada perusahaan dengan tingkat kepadatan modal yang tinggi, contohnya dari

pajak, tarif, tuntutan buruh dan sebagainya. Oleh karena itu manager cenderung menurunkan pelaporan laba, sehingga laporan perusahaan yang dihasilkan akan lebih konservatif. Menurut Agustina, Rice, Stephen (2016) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi dimana semakin besar rasio intensitas modal perusahaan, maka perusahaan semakin tidak hati-hati dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan semakin tidak konservatif, penelitian ini juga menunjukkan *growth opportunity* berpengaruh positif. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Ramadhani (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunity* tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi hasil ini menunjukkan perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Beberapa penelitian yang lainnya juga menunjukkan adanya pro kontra mengenai pengaruh yang ditunjukkan oleh *growth opportunity* dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor *growth opportunity* dan intensitas modal terhadap penerapan konservatisme dalam sebuah perusahaan. Maka dari itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Intensitas Modal Dan *Growth Opportunity* Terhadap Prinsip Konservatisme Akuntansi Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub-**

Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pembahasan yang sebelumnya, maka dari itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur sub-sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur sub-sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur sub-sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur sub-sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a) Bagi pihak investor dan kreditor: Sebagai informasi untuk menentukan keputusan dalam berinvestasi dan pinjaman.

b) Bagi pihak perusahaan: Sebagai referensi untuk mempermudah perusahaan dalam membuat kebijakan mengenai penerapan prinsip konservatisme dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan.

2. Manfaat teoritis

Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya khususnya menyangkut tentang prinsip konservatisme akuntansi dan penerapannya.